

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting untuk individu di masa milenial ini. Dengan melanjutkan pendidikan ke lembaga yang lebih tinggi, baik itu negeri atau swasta, hal itu tidak terlalu dipermasalahkan asal mereka bisa melanjutkan pendidikannya dengan cara biasiswa pendidikan atau mampu biaya sendiri. Namun proses menempuh pendidikan tersebut tidak semua individu sampai ke jenjang perkuliahan hanya individu tertentu yang bisa, hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu ekonomi, keluarga, kecerdasan individu dan yang lainnya.

Setiap individu dengan individu lainnya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan lainnya. Dalam memahami dan menguraikan makna kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, maka harus memahami dan menguraikan hakikat dari hati dan akal manusia itu sendiri. Sebab kedua-duanya adalah segala sumber dari segala sumber kecerdasan manusia. Kecerdasan apapun, semuanya akan kembali pada hati dan akal, tidak pada yang lain. Demikian juga sikap, perilaku dan tindakan, semuanya juga akan kembali pada hati dan akal.¹

Menurut Prijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata *sprit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti bernapas. Selain itu kata *spiritus* dapat diartikan juga sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh karena

¹ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007).

itu, spiritual dianggap suatu hal yang murni. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita hidup, bernapas, dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan dan karakter kita.²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh.³ Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat. Membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna.⁴ Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan hasil belajar yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.⁵

Spiritual dalam Islam dimaknai sebagai aspek yang akan mengantarkan pemahaman dan kesadaran manusia pada hakekat penciptaannya, yakni fitrah

² Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* Vol. 7, No. 2 (Oktober 2018), 71.

³ Danah Zohar and Ian Masrhall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 8.

⁴ Fabiola Meirnayati trihandini, "Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Hotel Horison Semarang)" (Semarang, Universitas Diponegoro, 2005).

⁵ Adhi Prastistha Silen, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik," *Junral Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* Vol. 21, No. 2 (September 2014).

manusia sebagai seorang *abdullah* dan juga sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi. Kesadaran pada fitrah penciptaan berarti menyadari bahwa di samping ada kewajiban beribadah kepada Allah juga ada kewajiban berbuat kebajikan dengan sesama manusia dan alam semesta. Berbuat kebajikan diantaranya memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan. Kecerdasan spiritual adalah bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Sang Pencipta. Kecerdasan spiritual yang berlandaskan pada Agama, merupakan kemampuan individu untuk menguatkan kesadaran beragamanya sebagai landasan untuk lebih dekat dengan Allah swt. Kedekatan hubungan tersebut menjadikan individu memperoleh kekuatan spirit atau kekuatan ruhaniah untuk menyingkap makna dibalik gejala dan fenomena sehingga memungkinkan individu menempatkan sikap dan perilaku dalam berbagai situasi. Meskipun terkadang pilihannya tanpa melalui proses pemikiran panjang atau bahkan di luar jangkauan akal rasio manusia.⁶

Kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap individu tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari masing-masing mahasiswa dalam memberikan makna pada hidupnya dan bagaimana mahasiswa mampu mengekspresikan tindakannya. Jika siswa ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka dia harus rajin belajar dan membutuhkan kecerdasan spiritual untuk menunjang akademiknya.

Selain kecerdasan spiritual yang dimiliki, Mahasiswa juga harus memiliki kegigihan dalam belajar untuk mendapatkan hasil akademik yang baik. Di era digital sekarang sangat diperlukan kegigihan ini untuk menunjang pembelajaran

⁶ Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfa* Volume 1, Nomor 1 (July 2013), 162.

baik secara online ataupun offline. Adapun kegigihan yaitu grit, dalam psikologi positif didefinisikan sebagai ketekunan dan passion seseorang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Grit merupakan personality trait yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam berbagai konteks. Aspek dalam grit yaitu *consistency of interest* (konsistensi minat) dan *perseverance of effort* (kegigihan dalam berusaha). Konsistensi minat menunjukkan kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan, sedangkan kegigihan dalam berusaha, adanya kemampuan untuk mengejar tujuan dengan usaha lebih meskipun mengalami hambatan.⁷

Adapun individu yang memiliki grit tinggi (*gritty*) akan menetapkan pencapaian akademik sebagai tujuannya dan mengejar target tersebut meskipun mengalami berbagai tantangan dan beberapa kegagalan. Siswa yang *gritty* juga bersedia mencurahkan usaha (*effort*) serta perhatian (atensi) yang lebih besar demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkannya.⁸

Selain kegigihan yang diperlukan oleh individu, dia juga harus mengetahui bahwa pentingnya belajar atau pendidikan. Sebagaimana firman dalam al- Quran Surah *al-'Alaq* ayat 1-5 yaitu:

إِقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِأِ

لْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Yang telah menciptakan manusia dari segumpal daging. Bacalah, dengan nama

⁷ Isnaeni Mas'udah, “Pengaruh Growth Mindset Terhadap Grit Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi” (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019), h. 4.

⁸ Isnaeni Mas'udah, “Pengaruh Growth Mindset Terhadap Grit Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi” *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019), h. 5.

Tuhanmu yang maha mulia, Yang telah Mengajarkan dari pena. Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui.” (Q.S.al-‘Alaq/ :1-5).

Ayat pertama, Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang Telah Menciptakan. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan *Iqra* pada mulanya adalah membaca atau menghimpun, maka membaca dipandang sebagai realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan melainkan berbagai objek dalam konteks kehidupan.⁹ Adapun makna *Bismi* dalam penafsirannya sebenarnya tidak jauh hal tersebut menunjukkan adanya korelasi dalam penafsirannya yaitu yang dibaca adalah Tuhanmu makna aplikasinya adalah setiap apa yang dibaca baik dalam konteks apapun maka harus disertai dengan nama Tuhanmu.¹⁰ Kata *Khalaqa* menunjukkan kebahasaan memiliki sekian banyak arti, yaitu menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu. Sebagai salah satu contoh mengukur, memperluas, mengatur, dan membuat. Kata ini dalam penafsirannya Quraish Shihab memberikan tentang kehebatan dan kebesaran Allah swt dalam ciptaanya. Objek kata *khalaqa* pada ayat tersebut objeknya pun sebagai *iqra* bersifat umum.¹¹

Ayat Kedua, Yang Telah Menciptakan Manusia dari 'Alaq. Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu membaca namanya untuk namanya dan demi nama-Nya. Maka insan menunjukkan makna untuk memberikan gambaran sepintas tentang potensi manusia atau sifat makhluk tersebut. Yakni bahwa ia

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan: Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 454.

¹⁰ M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan: Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 455.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan: Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 458.

memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak gerik yang melahirkan dinamika. Sedangkan kata *'alaq* secara umum dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tapi selalu bergantung pada selainnya yaitu Allah swt.¹² Dalam ayat ini, menjelaskan terkait keistimewaan manusia diantara segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Keistimewaan dapat dilihat dari ketundukannya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.¹³

Ayat Ketiga, Ayat ini mempunyai korelasi diantara ayat yang sesudahnya, yang dimana setelah membaca maka hal tersebut disertai dengan penuh motivasi yang berlandaskan dengan Allah swt. Beberapa pendapat ulama bahwa ayat ini menekankan untuk mengulang membaca. Ulama berbeda pendapat, *pertama*, perintah membaca untuk yang pertama adalah pribadi Nabi Muhammad. *Kedua*, kepada umatnya, atau yang pertama untuk untuk membaca shalatnya. *Ketiga*, menyatakan mengenai rangkuman yang diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup dari yang pertama belajar, mengajar untuk orang lain, menanamkan rasa percaya diri yang dimiliki setiap manusia.

Ayat empat dan lima, Yang Mengajarkan dengan Pena, Mengajar Manusia Apa yang Belum Diketahuinya. Kata *qalam* disini berarti hasil dari penggunaan alat tersebut. Yakni tulisan ini karena bahasa sering kali menggunakan kata yang berarti alat atau penyebab, untuk menunjukkan akibat atau hasil yang memiliki pemaknaan yang berbeda. Secara ringkas penafsiran M. Quraish Shihab menunjukkan pada cara yang ditempuh dalam mengajar manusia dan yang kedua

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan: Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, 458.

¹³ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan "Makna Edukasi Al-Qur'an Dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Ombak (Anggota Ikapi), 2015), 27-28.

melalui pengajaran secara langsung tanpa alat.¹⁴ Pena *al-qalam* mengandung arti segala hal yang berfungsi untuk mendokumentasikan hasil pengetahuan dari membaca. Dengan adanya pena capaian pengetahuan dapat ditranmisikan dan ditranformasikan dari satu kawasan yang lain, dari satu ke generasi yang lain.¹⁵

Adapun beberapa kajian dan paparan yang telah dilakukan sebelumnya seperti peran kecerdasan spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kajian yang dilakukan oleh Vaesol Wahyu Eka Irawan menunjukkan hasil bahwa spiritual mampu mengatasi keterpurukan mental yang mengakibatkan lemahnya motivasi, membangun hubungan yang positif termasuk menumbuhkan sikap kepercayaan dalam diri yang kuat serta mampu menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, was-was dan rasa khawatir.¹⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Etika Meiranti dan Anwar Sutoyo, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan derajat korelasi yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik siswa SMK di Semarang Utara. Artinya bila kecerdasan spiritual siswa tinggi, maka akan tinggi pula resiliensi akademiknya, dan sebaliknya bila rendah kecerdasan spiritual siswa, maka rendah pula resiliensi akademiknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewi, Tarmidzi dan Choiriyah, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual baik akan mampu menyelesaikan dan menghadapi masalah atau tekanan dengan melihatnya dari sisi positif dan maknanya, sehingga dia mampu menjelaskan masalah tersebut

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesa, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

¹⁵ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan "Makna Edukasi Al-Qur'an Dan Aktualisasi Pembelajarannya*. 31.

¹⁶ Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran LPPM STIB Banyuwangi*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran LPPM STIB Banyuwangi, Volume. 1 No. 1 (February 2019).

dengan baik.¹⁷ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Adhi Prastistha Silen yang menyatakan hasil seorang taruna dapat menunjukkan hasil atau prestasi yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul seseorang yang dapat memaknai setiap belajarnya dan dapat menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan hasil atau prestasi yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. Seseorang yang membawa makna spiritualitas dalam kerjanya akan merasakan hidup dan kerjaannya lebih berarti. Hal ini mendorong dan memotivasi dirinya untuk lebih meningkatkan hasil atau prestasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi Taruna untuk lebih giat belajar karena Taruna yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, Taruna dengan kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar yang terjadi adalah melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik, sehingga pemahaman dalam mata kuliah menjadi kurang.¹⁸

¹⁷ Etika Meiranti and Anwar Sutoyo, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK Di Semarang Utara," *Indonesian Journal of Counseling and Development* Volume. 2 No. 2 (2020), 127.

¹⁸ Adhi Prastistha Silen, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* Volume, 21 No. 2 (September 2014), 127.

Dari pemaparan di atas, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu subjek pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berinisial A bahwa kecerdasan spiritual itu sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan khususnya dalam hal akademik, misalnya dengan menunaikan ibadah sholat dapat membuatnya jadi disiplin terhadap waktu dan memberi target pada saat mengerjakan tugas, dan apabila dia malas beribadah akan berpengaruh terhadap ketekunan belajarnya.¹⁹ Kemudian subjek yang berinisial Y dengan adanya kecerdasan spiritual seperti dia rajin melakukan amalan-amalan yang setiap hari dikerjakannya hal ini membuatnya semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas akhirnya, membuat dia selalu berpikir positif tentang Allah dan hamba-Nya, karena dia menyakini setiap perbuatan baiknya itu akan kembali pada dirinya sendiri dan ketika dia meninggalkan perbuatan baiknya dia merasa tidak tenang, kurang fokus, bahkan masalah selalu datang menghampirinya.²⁰ Adapun observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan beberapa mahasiswa memiliki minat belajar yang cenderung menurun akibat terlenanya dengan suguhan-suguhan yang tersedia baik dari kegiatan kampus seperti organisasi dan kecanggihan teknologi. Bagi mereka yang kurang mampu mengatur waktu kuliah dengan organisasi maka cenderung akan sedikit melupakan tugasnya yang juga masih mengerjakan tugas akhir, apalagi mahasiswa angkatan 2019-2020 yang sekarang masih atau sedang mengerjakan skripsi. Bagi mahasiswa yang terlena dengan kecanggihan teknologi maka cenderung menggunakan teknologi hanya untuk kesenangan saja tanpa memikirkan manfaat apa yang mereka peroleh, padahal dengan semakin

¹⁹ A, "Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin," wawancara pada tanggal 21 Agustus 2024.

²⁰ Y, "Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin," wawancara pada tanggal 21 Agustus 2024.

canggihnya teknologi sekarang ini mampu menunjang mahasiswa dalam pembelajaran baik yang bersifat umum maupun spiritual yang mampu menumbuhkan kegigihannya dalam akademik.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin mengenai kecerdasan spiritual dan grit akademik dengan judul **“Peran Kecerdasan Spiritual Terhadap Grit Akademik Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat antara lain:

1. Seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020?
2. Seberapa besar tingkat grit akademik pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020?
3. Apakah ada peran kecerdasan spiritual terhadap grit akademik pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020.

2. Untuk mengetahui tingkat grit akademik pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020.
3. Untuk mengetahui peran kecerdasan spiritual terhadap grit akademik pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Angkatan 2019-2020.

D. Signifikansi Penelitian

Selain tujuan yang ditulis oleh peneliti di atas, adapun dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau kajian keilmuan dalam psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai kecerdasan spiritual terhadap grit akademik pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020. Juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi kurangnya grit akademik yang ada pada mahasiswa dan terlebih untuk peneliti.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami penelitian ini, peneliti memberikan definisi operasional tentang variabel yang mewakilkan bagian-bagian variabel yang bisa

diamati.²¹ Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Kecerdasan Spiritual

Secara bahasa (etimologi) kecerdasan berkonotasi dengan intelektualitas, dalam berbagai referensi intelektualitas mengandung arti cerdas, cendekia, pintar dan memunyai keilmuan. Sedangkan kata spritual dapat kita pandang sebagai sebuah wujud batiniah atau penjiwaan seseorang dalam mamaknai sebuah arti hidup dan kehidupan dalam kaitannya dengan Tuhan.²²

Spiritual Kecerdasan spritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dankaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain dan merupakan kecerdasan tertinggi.²³ Adapun kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek atau dimensi yang dikemukakan oleh Zohar dan Ian Marshal, yaitu:

- a. Aspek fleksibilitas diri
- b. Aspek kesadaran diri
- c. Aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Aspek kemampuan menghadapi dan melampui rasa sakit
- e. Aspek kualitas hidup
- f. Aspek keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

²² Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran: Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), 47.

²³ Danah Zohar and Ian Masrhall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 4.

- g. Aspek berpikir secara holistik
- h. Aspek kecenderungan untuk bertanya
- i. Aspek menjadi pribadi mandiri²⁴

Jadi, kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intelegualitas dengan kesadaran tinggi yang mendorong mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020 mampu untuk menempatkan posisi perilaku, sikap, diri, serta berpikir logis dalam menghadapi setiap persoalan dengan tetap memperhatikan norma dan aturan sosial dan agama sehingga mahasiswa mampu mencapai kualitas hidup yang bermakna.

2. Grit Akademik

Menurut Clark dan Malecki grit akademik adalah sebuah karakteristik individu mencakup tekad, ketangguhan, dan fokus jangka panjang yang spesifik dalam domain pendidikan dan akademik. Grit akademik terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi *Detemination*/tekad
- b. Dimensi *Resilience*/ketangguhan
- c. Dimensi *Focus*/fokus²⁵

Jadi, grit akademik yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020 untuk tetap berfokus dan konsisten untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan upaya dan tekadnya dalam meraih tujuan awal dalam bidang akademik meskipun harus melewati rintangan yang sulit.

²⁴ Danah Zohar and Ian Masrhall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 14.

²⁵ Kelly N. Clark and Christine K. Malecki, "Academic Grit Scale: Psychometric Properties and Association With Achievement and Life Satisfaction" 72 (2019), 49-66.

F. Penelitian Terdahulu

Dilakukan penelusuran terkait tema yang berhubungan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai informasi yang didapat melalui jurnal maupun skripsi untuk menghindari plagiasi dan memberikan penjelasan tentang pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sudah didapat.

1. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Farah Zakiah, dalam skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, tahun 2013 dengan judul “Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi”. Pada mahasiswa Universitas Jember, Jurusan S1 Akuntansi angkatan 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh secara parsial terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan menyediakan pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang dibagikan kepada responden yang merupakan mahasiswa yang masih aktif di jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Dan data sekunder digunakan untuk mengetahui jumlah mahasiswa angkatan tahun 2009 di bagian Akademik. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S1 jurusan akuntansi angkatan tahun 2009 yang masih aktif, telah menyelesaikan mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan

Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Auditing 3, dan Teori Akuntansi dan Telah menempuh 137 SKS. Sebanyak 218 kuesioner yang dikirim dan 182 kuesioner yang kembali. Data yang diperoleh kemudian diproses dan dianalisis hanya 175 kuesioner. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas ekonomi Universitas Jember sedangkan penelitian peneliti berfokus pada seluruh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020

2. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Anis Erika, Nurul Qomari, dan Noviandara, dalam Jurnal UBHARA Management, tahun 2021, Volume 1, Nomor 1 yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar”. Pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. Metode penelitian yang

digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya sebesar 4.331 orang. Sampel yang diambil sebesar 98 sebagai responden. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji F, Uji t dan penentuan variabel dominan. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2) dan kecerdasan spiritual (X3). Sedangkan untuk variabel terikat adalah prestasi belajar (Y). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah sama-sama meneliti tentang mahasiswa, perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada prestasi belajar sedangkan peneliti pada grit akademik.

3. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Nida Syahidah, dalam Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh *Grit*, *gratitude* dan Variabel Demografi Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Wanita Komunitas Hijrah”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *grit*, *gratitude* dan variabel demografi pada wanita komunitas hijrah. Populasi penelitian ini yaitu wanita yang bergabung dalam komunitas hijrah berjumlah 219 orang berusia diantara 20 tahun hingga 25 tahun ke atas, berdomisili di Negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yang merupakan salah satu teknik *nonprobability sampling*. Penulis mengadaptasi alat ukur *Flourishing Scale* dan *Scale of Positive and Experience* yang merujuk pada teori Diener untuk

pengukuran *subjective well-being*, untuk mengukur *grit* peneliti mengadaptasi dan memodifikasi alat ukur *Grit Scale* yang merujuk pada teori Duckworth, sedangkan untuk mengukur *gratitude* penulis memodifikasi dan mengadaptasi *GRAT Scale* dari teori Watkins. Uji validitas alat ukur menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari variabel *grit*, *gratitude* dan demografi terhadap *subjective well-being* pada wanita komunitas hijrah. Dimensi yang signifikan adalah *perseverance of effort*, *consistency of interest* dari variabel *grit* dan *sense of abundance* dari variabel *gratitude*. Sedangkan dimensi yang tidak signifikan adalah *appreciation of others*, *simple appreciation*, usia dan *marital status*. Proporsi varian yang dijelaskan oleh seluruh *independent variable* terhadap *subjective well-being* adalah 38.5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah sama-sama meneliti tentang *grit*, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah penelitian terdahulu focus pada populasi wanita yang bergabung dalam komunitas hijrah sedangkan penelitian peneliti berfokus meneliti pada mahasiswa.

4. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan Devina Amalia dan Yolivia Aviani, dalam Jurnal Psikologi, tahun 2018, Volume 2018, Nomor 4, yang berjudul “Hubungan Antara Grit dan Prestasi Akademik pada

Mahasiswa Bidikmisi”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara grit dan IPK pada mahasiswa bidikmisi Psikologi Universitas Negeri Padang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa bidikmisi Jurusan Psikologi Universitas Padang tahun masuk 2014-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala grit dengan nilai reliabilitas 0,84 dan nilai IPK mahasiswa bidikmisi. Data dianalisis menggunakan product moment. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi angkatan 2014-2016 IPK dibawah 3 yang berjumlah 34 orang. Dari hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara grit dengan prestasi akademik pada mahasiswa bidikmisi Psikologi Universitas negeri Padang dengan $r_{xy} = 0,536$. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah sama-sama meneliti tentang grit pada mahasiswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah penelitian terdahulu fokus meneliti grit pada mahasiswa penerima bidikmisi sedangkan penelitian penelitiberfokus meneliti grit pada seluruh mahasiswa.

G. Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menentukan hipotesis, sebagai berikut:

Ha: Terdapat peran yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap grit akademik pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020.

Ho: Tidak terdapat peran yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap grit akademik pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019-2020.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penelitian
2. Bab II yaitu kajian teori dan kerangka pikir, peneliti memaparkan mengenai kecerdasan spiritual, grit akademik dan kerangka pikir.
3. Bab III yaitu metode penelitian, peneliti memaparkan hasil data penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan desain pengukuran dan teknik analisis data.
4. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, peneliti membahas tentang hasil penelitian, dan pembahasan atau analisis.
5. Bab V yaitu penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti untuk menutup pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian.